



## Kolaborasi Internasional Unesa dan UiTM: Literasi Budaya Melalui Penulisan Cerita Berbasis Graphic Organizer

<sup>1</sup>Respati Retno Utami, <sup>2</sup>Ika Anggun Camelia, <sup>3</sup>Meirina Lani Anggapuspa, <sup>4</sup>Faradiba Liana Naser, <sup>5</sup>Arik Susanti, <sup>6</sup>Prima Vidya Asteria, <sup>7</sup>Ajeng Dianing Kartika, <sup>8</sup>Silvy Cinthia Adelia

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Surabaya  
<sup>2</sup>Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Surabaya  
<sup>3</sup>Desain Komunikasi Visual, Universitas Negeri Surabaya  
<sup>4</sup>Seni Halus, Universiti Teknologi Mara Malaysia  
<sup>5</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Surabaya  
<sup>6</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya  
<sup>7</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Jerman, Universitas Negeri Surabaya  
<sup>8</sup>Sastra Inggris, Universitas Negeri Surabaya

[ikacamelia@unesa.ac.id](mailto:ikacamelia@unesa.ac.id)

Article Info	Abstract
<p><b>Article History</b> Received: 3th October 2025 Revised: 28<sup>th</sup> October 2025 Published: 10<sup>th</sup> November 2025</p> <p><b>Keywords:</b> cultural literacy; graphic organizer; cross-cultural understanding, UiTM</p>	<p><i>Cross-cultural literacy is an important skill in the era of globalization, especially for strengthening international relations through understanding and appreciation of cultural diversity. The Community Service Program (PKM) implemented through collaboration between Surabaya State University (Unesa) and Mara University of Technology (UiTM) Malaysia aims to improve students' cultural literacy through writing folklore using the graphic organizer method. This workshop is designed to introduce systematic and effective writing techniques, with the aim of helping students understand coherent story structures and plots while maintaining cultural essence in their narratives. The participatory and collaborative approach applied allows students from both universities to exchange cultural perspectives, enriching their understanding of each other's traditions and folklore. Through this collaboration, students not only improve their writing skills but also develop more effective cross-cultural communication skills. This approach also strengthens tolerance and mutual respect, and enhances international cooperation between countries as an important step in building more harmonious relationships. This workshop contributes to the achievement of SDGs Points 4 and 11 by creating inclusive, cross-cultural collaborative education and by forming a community that is more open, inclusive, and respectful of cultural diversity. The program successfully introduced students to the importance of culture in international relations and a sustainable global society.</i></p>

Informasi Artikel	Abstrak
<p><b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 3 Oktober 2025 Direvisi: 28 Oktober 2025 Dipublikasi: 10 November 2025</p> <p><b>Kata kunci</b> literasi budaya, kolaborasi internasional, workshop,</p>	<p>Literasi budaya lintas negara menjadi keterampilan penting di era globalisasi, terutama untuk memperkuat hubungan antarbangsa melalui pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan melalui kolaborasi antara Universitas Negeri Surabaya (Unesa) dan Universitas Teknologi Mara (UiTM) Malaysia bertujuan untuk meningkatkan literasi budaya mahasiswa melalui penulisan cerita rakyat (folklore) menggunakan metode graphic organizer. Workshop ini dirancang untuk memperkenalkan teknik penulisan yang sistematis dan efektif,</p>

*cross-cultural understanding, UiTM*

dengan tujuan untuk membantu mahasiswa memahami struktur dan alur cerita yang koheren serta menjaga esensi budaya dalam narasi. Pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang diterapkan memungkinkan mahasiswa dari kedua universitas untuk saling bertukar perspektif budaya, memperkaya pemahaman mereka tentang tradisi dan cerita rakyat masing-masing negara. Melalui kolaborasi ini juga, mahasiswa tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi lintas budaya yang lebih efektif. Pendekatan ini juga memperkuat toleransi dan rasa saling menghargai, serta meningkatkan kerja sama internasional antar negara sebagai langkah penting dalam membangun hubungan yang lebih harmonis. Workshop ini berkontribusi dalam pencapaian SDGs Poin 4 dan 11 dengan menciptakan pendidikan yang inklusif dan berbasis kolaborasi lintas budaya, serta dengan membentuk komunitas yang lebih terbuka, inklusif, dan saling menghargai keberagaman budaya. Program ini berhasil memperkenalkan mahasiswa pada pentingnya peran budaya dalam hubungan internasional dan masyarakat global yang berkelanjutan.

## PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap interaksi budaya di seluruh dunia. Perkembangan teknologi digital dan komunikasi yang pesat telah mempermudah pertukaran informasi lintas negara, namun di sisi lain juga menciptakan tantangan dalam pelestarian budaya lokal. Nilai-nilai budaya asing, khususnya budaya Barat, semakin mudah diakses oleh generasi muda melalui media sosial dan platform digital lainnya, sehingga sering kali menggeser minat mereka terhadap budaya tradisional lokal (Sari et al., 2024). Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran identitas dan penurunan apresiasi terhadap kearifan lokal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penurunan minat generasi muda terhadap seni tradisional, seperti Seni Arja di Bali, memerlukan strategi pelestarian yang lebih inovatif berbasis komunitas dan pendidikan formal (Adiaya et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan yang mengintegrasikan nilai budaya lokal menjadi penting untuk memperkuat identitas bangsa di tengah derasnya arus globalisasi.

Fenomena generasi muda yang lebih mengenal budaya global dibanding budaya lokal, seperti K-Pop dan budaya populer lainnya, menggambarkan dampak westernisasi yang semakin meluas. Penelitian oleh Astarti et al. (2024) dan Setyaningrum (2018) menegaskan bahwa budaya populer global telah menjadi bagian dari gaya hidup generasi muda Indonesia. Media sosial mempercepat dominasi budaya global ini, sehingga pemuda lebih akrab dengan ikon budaya asing dibandingkan warisan budaya lokal mereka sendiri (Rahim, 2024). Untuk menghadapi fenomena ini, diperlukan pendekatan pendidikan yang integratif yang menumbuhkan kesadaran akan budaya lokal dan melibatkan generasi muda dalam aktivitas budaya yang memperkuat rasa bangga terhadap identitas mereka sendiri (Azzahra et al., 2024; Syakuro et al., 2023). Upaya ini diharapkan dapat menumbuhkan generasi muda yang mampu menghargai dan melestarikan budaya lokal meskipun hidup di era global yang terus berkembang (Fadli & Afwan, 2024).

Hasil analisis situasi menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman lintas budaya di kalangan mahasiswa, khususnya di Universiti Teknologi MARA (UiTM) Malaysia, menjadi masalah utama. Minimnya pengetahuan mahasiswa tentang budaya Indonesia sebagai negara tetangga berpotensi memicu kesalahpahaman, stereotip, bahkan konflik dalam interaksi lintas budaya. Hal ini menjadi tantangan besar dalam konteks pendidikan tinggi internasional, di mana pemahaman lintas budaya menjadi keterampilan penting untuk membangun hubungan harmonis antarbangsa (Goodfellow, 2011). Kurangnya wadah pembelajaran budaya yang

bersifat interaktif dan kolaboratif memperburuk situasi ini, sehingga mahasiswa tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dan memahami budaya lain secara mendalam (Wang, 2024). Selain itu, mahasiswa juga menunjukkan rendahnya kemampuan literasi kritis dalam menganalisis dan menginterpretasikan nilai budaya yang mereka temui, sehingga memperlemah pemahaman dan keterampilan mereka dalam berkomunikasi secara efektif dalam konteks multikultural.

Permasalahan prioritas dalam program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah meningkatkan literasi budaya dan keterampilan kritis mahasiswa dalam memahami dan menghargai budaya negara tetangga. Justifikasi penentuan prioritas ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk memperkuat hubungan antarnegara melalui pemahaman budaya yang lebih baik, sekaligus mempersiapkan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam dunia global yang semakin terhubung. Dengan mengatasi masalah ini, diharapkan dapat tercipta generasi yang toleran, inklusif, dan siap berkontribusi dalam kerja sama internasional.

Kerangka pemikiran program ini bertumpu pada teori pembelajaran kolaboratif lintas negara dan literasi budaya. Literatur pendidikan menekankan bahwa solusi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman lintas budaya adalah melalui pembelajaran kolaboratif lintas negara. Pendekatan seperti virtual exchange dan project-based collaboration memungkinkan mahasiswa dari berbagai negara untuk terlibat dalam interaksi bermakna, di mana mereka dapat saling belajar dan berbagi perspektif (O'Dowd, 2018). Model pembelajaran ini mengubah peran mahasiswa dari sekadar penerima pengetahuan menjadi produsen pengetahuan yang aktif dalam proses ko-konstruksi makna budaya. Pengalaman belajar ini harus disertai dengan tugas-tugas autentik yang mengharuskan mahasiswa untuk mengelola perbedaan perspektif, berdiskusi, dan menghasilkan karya kolaboratif yang mencerminkan pemahaman lintas budaya (Hernandez-Selles et al., 2020). Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran lintas budaya dapat memperkuat akses dan efektivitas proses pembelajaran, khususnya dengan memanfaatkan platform digital yang mendukung interaksi lintas negara.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dan literasi budaya dalam pendidikan tinggi sangat penting untuk menciptakan mahasiswa yang tidak hanya cakap secara akademik tetapi juga memiliki sensitivitas sosial dan budaya yang tinggi (Elie., 2025; Pradana et al., 2024; Pangrazio et al., 2020). Literasi digital memungkinkan mahasiswa untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran budaya, sementara literasi budaya memperkaya kemampuan mereka dalam memahami dan menghargai keragaman budaya. Kombinasi kedua literasi ini menjadi fondasi penting dalam menghadapi era digital yang penuh tantangan dan peluang, sekaligus memperkuat keterampilan komunikasi dan kolaborasi global mahasiswa.

Studi-studi terdahulu juga menyoroti pentingnya folklore atau cerita rakyat sebagai media pedagogis dalam pembelajaran lintas budaya. Folklore memuat nilai-nilai sosial, moral, dan sejarah yang merefleksikan identitas budaya suatu bangsa. Pengenalan folklore dalam pembelajaran dapat membantu mahasiswa memahami konteks budaya yang lebih luas dan memperkuat hubungan emosional mereka dengan budaya tersebut (Kustedja & Zaafir, 2024). Penggunaan graphic organizer dalam proses pembelajaran folklore terbukti efektif dalam membantu mahasiswa mengorganisir ide dan memahami struktur cerita secara sistematis, sehingga mereka dapat menulis dan menganalisis cerita dengan lebih baik (Fatmawati & Safitri, 2020; Zahro., 2025). Hal ini juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa melalui analisis unsur cerita dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan kajian literatur yang ada, terdapat kesenjangan penelitian terkait dengan kurangnya dokumentasi mengenai program kolaboratif internasional yang memanfaatkan folklore sebagai inti dari pembelajaran lintas budaya. Studi-studi sebelumnya cenderung fokus pada aspek teoretis atau penggunaan teknologi dalam pendidikan, tetapi belum banyak yang mengeksplorasi bagaimana folklore dapat dijadikan sebagai jembatan dalam memahami dan menghargai budaya tetangga melalui interaksi langsung antar mahasiswa (Li et al., 2020). Kekosongan ini membuka peluang bagi penelitian yang memadukan folklore, literasi budaya, literasi kritis, dan pendekatan kolaboratif dalam satu model pembelajaran yang utuh.

Tujuan dari program ini adalah mengembangkan dan mengevaluasi workshop literasi budaya lintas negara yang mengintegrasikan pengenalan folklore, penggunaan graphic organizer, dan metode pembelajaran partisipatif-kolaboratif. Manfaat yang diharapkan dari program ini adalah meningkatnya pemahaman lintas budaya mahasiswa, berkembangnya keterampilan literasi kritis, serta terciptanya hubungan yang lebih erat antara mahasiswa Indonesia dan Malaysia. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga kontribusi praktis dalam memperkuat diplomasi budaya dan membangun masyarakat yang lebih toleran dan inklusif di era globalisasi.

## **METODE**

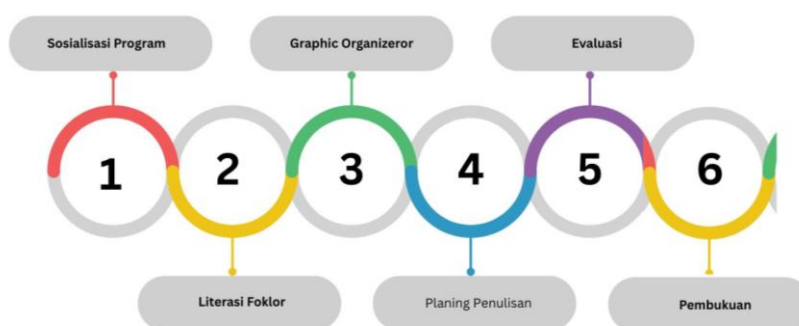
Studi ini menggunakan desain riset tindakan kolaboratif dalam kerangka pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata mitra melalui intervensi pedagogis terstruktur. Intervensi dirancang sebagai rangkaian lokakarya lintas negara yang mengintegrasikan literasi budaya, literasi digital, dan produksi artefak naratif berbasis folklore. Landasan teoretis memadukan pendekatan pertukaran virtual-kolaboratif untuk pengembangan kompetensi antarbudaya, pembelajaran berbasis proyek untuk ko-konstruksi makna, serta pembelajaran berpusat pada peserta yang menempatkan mahasiswa sebagai produsen pengetahuan. Kerangka ini dipilih karena telah ditunjukkan efektif dalam meningkatkan interaksi bermakna lintas konteks, memfasilitasi refleksi kritis, dan memadukan bukti empirik dari aktivitas autentik ke dalam capaian pembelajaran. Program bermitra dengan Universiti Teknologi MARA (UiTM) Malaysia, dengan masyarakat sasaran utama adalah mahasiswa UiTM dan Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni FBS yang mengikuti kegiatan di Fakultas Seni Lukis dan Seni Reka. Setting pelaksanaan menggabungkan pelatihan secara daring dan luring untuk memaksimalkan akses serta kedalaman pengalaman belajar. Prosedur pelaksanaan program mencakup tujuh tahapan utama yang saling terhubung dan membentuk alur metode yang sistematis. Tahap pertama adalah sosialisasi program, di mana tim pelaksana melakukan komunikasi awal dengan mitra dan mahasiswa untuk memperkenalkan tujuan, manfaat, dan mekanisme kegiatan. Tahap kedua adalah pemberian materi literasi budaya dan folklore yang dilaksanakan secara daring dan luring, bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang nilai budaya Indonesia dan Malaysia serta meningkatkan kesadaran peserta terhadap kekayaan budaya lokal dan serumpun.

Tahap ketiga adalah workshop graphic organizer yang memfokuskan pada pelatihan penggunaan alat ini untuk menganalisis dan memetakan unsur-unsur cerita rakyat. Peserta dilatih mengorganisasi elemen cerita seperti tokoh, konflik, dan nilai budaya dalam bentuk visual, yang kemudian menjadi dasar dalam penulisan narasi. Tahap keempat adalah planning penulisan, yaitu proses perencanaan penulisan karya berbasis folklore yang memadukan hasil analisis dari graphic organizer dengan teknik penulisan kreatif dan akademik.

Tahap kelima adalah monitoring, di mana tim pelaksana melakukan pendampingan dan pengawasan selama proses penulisan untuk memastikan kesesuaian isi dengan tujuan program

serta memberikan umpan balik berkelanjutan. Tahap keenam adalah evaluasi, yang dilakukan melalui pengukuran hasil pembelajaran, analisis karya peserta, serta refleksi bersama untuk menilai keberhasilan program. Tahap terakhir adalah pembukuan hasil penulisan, yaitu mengompilasi karya peserta menjadi buku terbitan yang dapat digunakan sebagai referensi dan bukti nyata hasil kolaborasi internasional. Gambar 1 menggambarkan secara visual alur metode ini mulai dari tahap awal hingga akhir.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penilaian ini adalah lembar observasi penilaian berbasis skala Likert, yang berfungsi untuk mengukur tingkat penguasaan kompetensi literasi budaya peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Setiap aspek penilaian meliputi pemahaman nilai budaya, representasi antarbudaya, pesan moral dan refleksi, kreativitas dan orisinalitas cerita, serta keterpaduan struktur dan bahasa. Instrumen tersebut dinilai menggunakan rentang skor 1–4 yang merepresentasikan kategori “Kurang” hingga “Sangat Baik”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *pre-experimental design* model *one group pretest-posttest*, di mana data diperoleh melalui pemberian tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) menggunakan instrumen yang sama. Hasil pengukuran kemudian dianalisis secara statistik sederhana untuk mengetahui perbedaan rata-rata nilai antara sebelum dan sesudah pelatihan, sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai efektivitas program pelatihan dalam meningkatkan kompetensi literasi budaya peserta.



Bagan 1. Alur Program

Program dilaksanakan secara berkesinambungan pada 1 Juni hingga 17 Juli 2025. Sesi orientasi dan pengantar teori dilaksanakan secara daring menggunakan platform konferensi video pada awal Juni untuk memastikan pemerataan akses. Lokakarya inti dilaksanakan secara luring di Fakultas Seni Lukis dan Seni Reka Universitas Teknologi MARA, dengan dukungan studio kreatif untuk produksi artefak. Penutupan dan diseminasi hasil kembali dilakukan secara daring agar memungkinkan partisipasi pemangku kepentingan yang lebih luas. Keterkaitan antar fase dan keluaran divisualisasikan pada Gambar 1. Penyusunan jadwal memperhatikan kalender akademik mitra untuk meminimalkan benturan perkuliahan serta menyediakan ruang refleksi antar sesi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

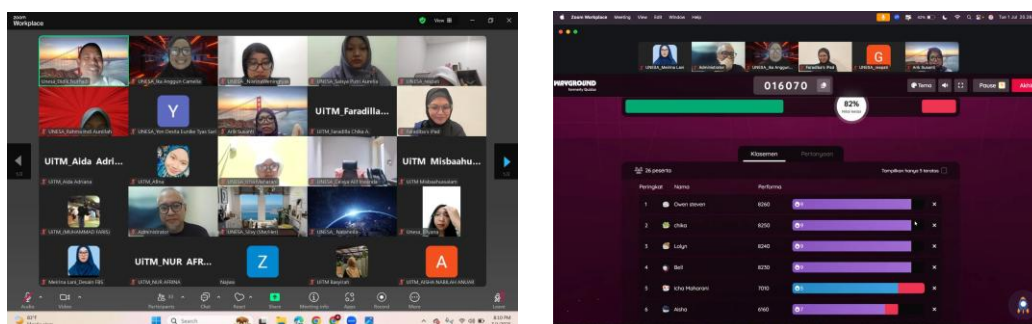
Kearifan lokal di Malaysia dan Indonesia merupakan elemen penting yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang dibentuk oleh identitas dan sejarah masyarakat masing-masing. Penelitian oleh Ericha dan Rahardi menunjukkan bahwa kearifan lokal, seperti mantra Dayak, memiliki makna yang mendalam dan berfungsi sebagai panduan hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi (Ericha & Rahardi, 2023). Selain itu, pengembangan media modern seperti podcast dan YouTube telah berperan dalam memperkenalkan dan melestarikan kearifan lokal

kepada generasi muda (Sari et al., 2024). Penelitian dalam konteks budaya lokal Ponorogan dan Kudus juga mengindikasikan pentingnya pendidikan dalam memperkenalkan unsur-unsur budaya kepada anak-anak untuk membentuk kecintaan terhadap warisan budaya mereka (Salma et al., 2022; Gutiawati & Wulansari, 2022). Kegiatan kolaborasi dalam bentuk penggabungan cerita folklor yang dikemas sesuai keadaan mahasiswa hari ini dapat menjadi media untuk saling mengenal dan menghormati budaya antara Indonesia dan Malaysia. Sebelum melakukan kegiatan penyampaian materi dan pendampingan workshop terkait penulisan budaya literasi folklor pengabdian melakukan kegiatan wawancara dan observasi kepada dosen, dan ditemukan solusi untuk memperkuat nilai budaya mahasiswa dengan kegiatan menulis bersama

Kendala yang dihadapi mitra adalah kurang optimalnya program kerja sama bidang literasi, penulisan dan wawasan budaya. Kendala lainnya adalah masih minimnya kesadaran untuk mengenal budaya antar negara yang akhirnya menimbulkan kesalahpahaman perihal identitas budaya. dan akhirnya disepakati kegiatan kolaborasi

### *Sosialisasi program*

Tahap pertama dalam pelaksanaan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) ini adalah **sosialisasi program**, yang bertujuan untuk memperkenalkan gagasan, tujuan, dan rencana kegiatan kepada para peserta serta pihak-pihak yang terlibat. Sosialisasi ini menjadi langkah awal yang penting karena memastikan adanya pemahaman yang sama mengenai visi program, yaitu membangun literasi budaya lintas negara antara Indonesia dan Malaysia melalui penulisan cerita berbasis graphic organizer. Pada tahap ini, tim pelaksana menjelaskan latar belakang program, termasuk relevansinya dengan kondisi aktual masyarakat di tengah arus globalisasi, di mana pemahaman terhadap budaya lokal harus terus diperkuat agar mampu menjadi identitas sekaligus jembatan toleransi antar bangsa. Dengan memanfaatkan kekayaan budaya mereka dan menciptakan saluran dialog, baik Indonesia maupun Malaysia dapat membangun fondasi hubungan yang lebih positif dan saling menghargai. Seperti yang dijelaskan dalam studi tentang diplomasi budaya, kolaborasi kedua negara dalam mengakui warisan budaya bersama dapat memperkuat identitas kolektif dan menghargai perbedaan budaya yang ada (Hajura, 2022).



Gambar 2. Sosialisasi program

Sosialisasi juga memaparkan nilai strategis dari kolaborasi internasional antara Universitas Negeri Surabaya (Unesa) dan Universiti Teknologi MARA (UiTM). Kedua institusi ini memiliki peran penting dalam membangun kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya literasi budaya dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui forum sosialisasi, peserta diajak untuk memahami bahwa penulisan cerita berbasis graphic organizer bukan hanya sebuah metode pembelajaran kreatif, tetapi juga sarana untuk menyatukan nilai-nilai budaya Indonesia dan Malaysia dalam bentuk karya tulis yang lebih segar, kontekstual, dan mudah dipahami.

Pembelajaran lintas budaya yang inklusif di lingkungan pendidikan tinggi merupakan aspek penting yang sejalan dengan tujuan SDG 4 tentang Pendidikan Berkualitas. Metode pembelajaran seperti Project-Based Learning (PjBL) memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berkolaborasi dalam proyek yang mendorong kreativitas dan tanggung jawab sosial. Penelitian oleh Suyidno et al. menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat melatih mahasiswa untuk menciptakan produk kreatif yang bermanfaat, serta mengintegrasikan elemen-elemen budaya yang berbeda dalam proyek tersebut Suyidno et al. (2024). Hal ini berkontribusi pada pembangunan kesadaran lintas budaya di kalangan mahasiswa.

### *Literasi budaya dan folklor*

Tahap kedua dari program ini berfokus pada pemberian materi **literasi budaya dan folklor** sebagai fondasi penting dalam membangun kesadaran lintas budaya. Literasi budaya tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengenali simbol, tradisi, dan nilai-nilai lokal, tetapi juga sebagai keterampilan dalam menafsirkan makna yang terkandung di balik praktik budaya tersebut. Dalam konteks Indonesia dan Malaysia, literasi budaya memiliki peran strategis karena kedua negara berbagi sejarah, bahasa, dan tradisi yang saling beririsan, namun tetap memiliki kekhasan masing-masing. Dengan memperkuat literasi budaya, mahasiswa diharapkan mampu memahami identitas bangsanya sendiri sekaligus menghargai perbedaan yang dimiliki negara lain.

Folklor, sebagai bagian dari warisan budaya takbenda, berfungsi sebagai media penting untuk menanamkan nilai moral, etika, dan kearifan lokal kepada generasi muda. Cerita rakyat, mitos, dan legenda yang diwariskan dari generasi ke generasi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin pandangan hidup masyarakat. Dalam program ini, folklor digunakan sebagai bahan utama untuk melatih kemampuan mahasiswa menulis cerita kreatif berbasis graphic organizer. Melalui proses ini, mahasiswa tidak hanya belajar menyalin cerita lama, tetapi juga mengadaptasi dan merelevansikannya dengan tantangan sosial dan budaya masa kini.

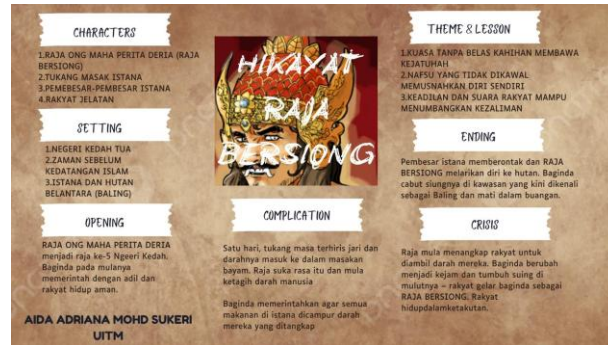
Dengan menempatkan literasi budaya dan folklor sebagai tahapan utama, program ini ingin menekankan bahwa pemahaman budaya harus menjadi dasar sebelum melangkah pada penciptaan karya. Hal ini penting untuk menghindari simplifikasi atau salah tafsir terhadap nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat. Selain itu, literasi budaya dan folklor juga menjadi jembatan bagi mahasiswa Indonesia dan Malaysia untuk membangun dialog lintas negara yang lebih kritis, terbuka, dan penuh penghargaan, sehingga karya yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan semangat toleransi, kolaborasi, dan kekayaan budaya bersama.

### *Workshop graphic organizer*

Graphic organizer penulisan cerita ini disusun untuk membantu peserta menata ide secara sistematis ketika mengolah cerita lama menjadi cerita baru yang lebih relevan. Tahap pertama dimulai dengan memilih **cerita lama (old story)**, yaitu menuliskan judul cerita rakyat yang telah ditentukan. Cerita lama ini berfungsi sebagai bahan dasar yang nantinya akan dianalisis dan dikembangkan. Setelah itu, peserta masuk ke tahap **analisis cerita lama**, di mana mereka mengidentifikasi unsur-unsur penting seperti tema, tokoh, latar, dan amanat. Analisis ini berguna agar peserta benar-benar memahami inti cerita dan pesan moral yang terkandung sebelum melakukan modifikasi.

Tahap berikutnya adalah menentukan **elemen yang diubah**, yang mencakup orientasi, komplikasi, konflik, klimaks, hingga resolusi cerita. Pada tahap ini, peserta juga diarahkan

untuk memperbarui **koda atau pesan moral** agar lebih sesuai dengan konteks kehidupan masa kini. Proses perubahan ini bertujuan menjaga kesinambungan nilai budaya sekaligus menghadirkan pembaruan yang dapat diaplikasikan dalam situasi sosial modern.



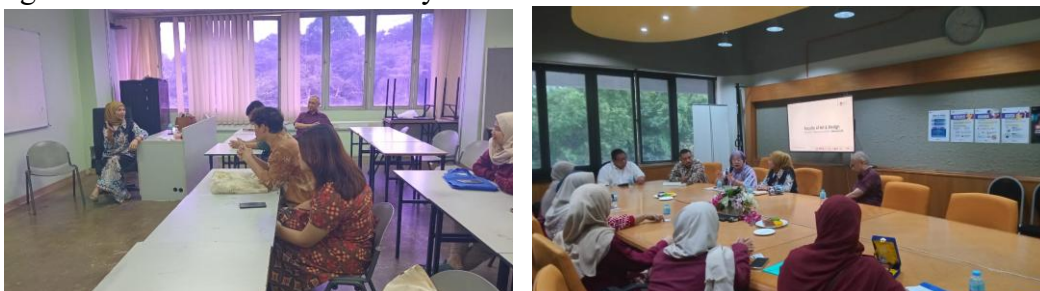
Gambar 3. Contoh hasil Alur Graphic Organizer

Langkah terakhir adalah merumuskan judul baru yang mencerminkan hasil adaptasi cerita. Judul baru dapat dibuat lebih dari satu opsi, sehingga peserta memiliki pilihan yang paling sesuai dengan arah pengembangan cerita mereka. Dengan alur ini, graphic organizer berfungsi tidak hanya sebagai panduan visual untuk menulis, tetapi juga sebagai media kreatif yang mendorong kemampuan berpikir kritis, menjaga nilai budaya, dan melahirkan karya cerita yang segar serta kontekstual

### Planing penulisan

Planning penulisan dalam program PKM Kolaborasi Internasional Unesa dan UiTM: Literasi Budaya Melalui Penulisan Cerita Berbasis Graphic Organizer disusun secara sistematis agar peserta mampu mengolah folklor menjadi karya baru yang kontekstual. *Tahap awal* dilakukan dengan klasifikasi cerita sesuai graphic organizer, yaitu memilih cerita lama yang menjadi dasar penulisan. Melalui graphic organizer, unsur-unsur cerita seperti tema, tokoh, latar, dan amanat dianalisis secara mendalam untuk memahami struktur dan nilai yang terkandung di dalamnya. Analisis ini menjadi pijakan penting sebelum melakukan pengembangan cerita. Setelah analisis selesai, peserta diarahkan untuk menuliskan ulang cerita tersebut dalam bentuk yang lebih kekinian dengan melakukan perubahan pada elemen tertentu, seperti orientasi, konflik, klimaks, hingga resolusi. Perubahan ini tidak dimaksudkan untuk menghilangkan nilai asli dari folklor, melainkan untuk menyesuaikannya dengan realitas sosial, budaya, dan tantangan zaman sekarang. Dengan demikian, cerita lama dapat hadir kembali dengan nuansa baru yang lebih dekat dengan kehidupan generasi muda.

Tahap berikutnya adalah pengembangan hasil analisis menjadi cerita baru. Dalam proses ini, peserta diminta untuk mengadopsi dan mempertahankan nilai-nilai luhur dari folklor, seperti pesan moral, kearifan lokal, serta ajaran tentang toleransi dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut kemudian dibingkai ulang dalam konteks modern agar tetap relevan tanpa kehilangan makna aslinya. Hasil akhirnya adalah karya cerita baru yang tidak hanya kreatif dan inovatif, tetapi juga sarat dengan nilai pendidikan budaya, sehingga mampu menjadi jembatan literasi budaya lintas negara antara Indonesia dan Malaysia.

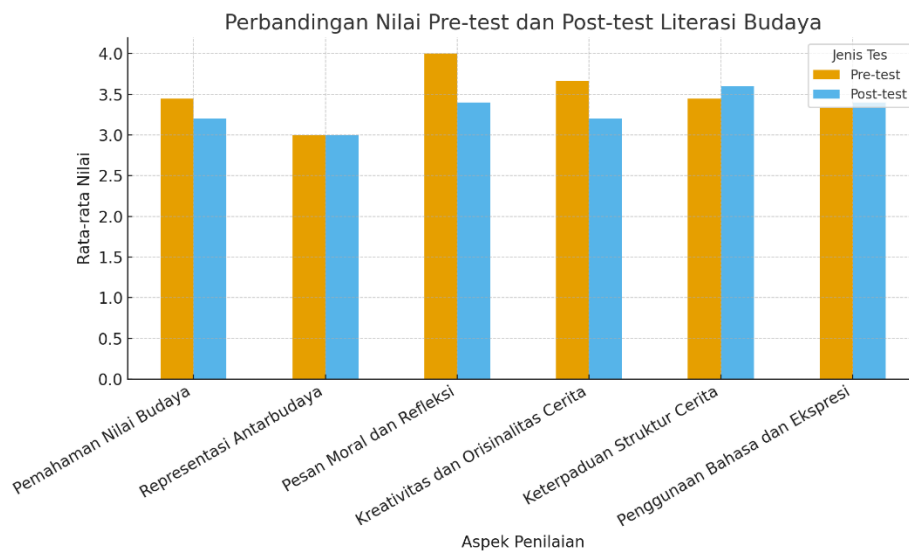


Gambar 4. Diskusi hasil

Cerita yang sudah disusun di presentasikan dalam sebuah forum yang dilaksanakan di Universitas Teknologi Mara untuk mengetahui perkembangan dan kualitas. Peserta forum dapat menanggapi dan memberikan masukan untuk memaksimalkan hasil cerita sebelum masuk dalam tahap layout buku.

### Evaluasi

Evaluasi pembelajaran berlangsung melalui dua tahap utama, yaitu pre-test dan post-test, yang dilakukan untuk menilai sejauh mana peningkatan kemampuan literasi budaya peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Pada tahap awal, peserta diberikan pre-test menggunakan instrumen penilaian berbasis skala Likert 1–4 untuk mengukur pemahaman awal mereka terhadap nilai-nilai budaya, kemampuan merepresentasikan antarbudaya, serta keterampilan dalam menulis cerita yang reflektif dan kreatif. Selama proses pelatihan, peserta mendapatkan pendampingan intensif berupa pemaparan materi, diskusi, serta praktik langsung dalam menganalisis dan menulis karya berbasis nilai budaya. Setelah kegiatan berakhir, dilakukan **post-test** dengan instrumen yang sama guna mengetahui perubahan kemampuan peserta.



Penilaian pre-test dan post-test dengan skala Likert 1–4 digunakan untuk mengukur perkembangan kemampuan literasi budaya peserta pelatihan, di mana skor 1 menunjukkan kategori “Kurang”, 2 “Cukup”, 3 “Baik”, dan 4 “Sangat Baik”. Nilai rata-rata tiap aspek diperoleh dari jumlah skor peserta dibagi dengan jumlah keseluruhan peserta, sedangkan peningkatan dihitung melalui selisih antara nilai rata-rata post-test dan pre-test. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh aspek mengalami peningkatan, dengan kenaikan tertinggi pada aspek Representasi Antarbudaya sebesar +1,16 poin, diikuti peningkatan pada aspek Kreativitas dan Orisinalitas Cerita sebesar +0,63 poin, Pemahaman Nilai Budaya sebesar +0,37 poin, Keterpaduan Struktur Cerita sebesar +0,32 poin, dan Pesan Moral serta Refleksi sebesar +0,26 poin. Hasil ini menandakan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan kompetensi literasi budaya peserta, terutama dalam kemampuan memahami perbedaan lintas budaya dan mengekspresikannya secara kreatif.

Secara pedagogis, perbandingan antara nilai pre-test dan post-test ini menunjukkan adanya kemajuan kognitif, afektif, dan kreatif peserta setelah mengikuti pembelajaran, di mana

semakin besar selisih nilainya semakin menunjukkan keberhasilan proses pelatihan. Secara keseluruhan, hasil evaluasi ini menegaskan bahwa kolaborasi internasional melalui literasi budaya dan penulisan cerita berbasis graphic organizer tidak hanya memperkaya pemahaman peserta terhadap folklor dan budaya, tetapi juga meningkatkan keterampilan akademik dan kreatif mereka secara nyata.

### *Pembukuan Hasil penulisan*

Luaran Program berupa penulisan buku materi budaya dan graphic organizer, tulisan tersebut merupakan hasil peningkatan skor pra pasca intervensi, kumpulan teks naratif lintas budaya, serta panduan penggunaan graphic organizer dalam kajian folklore. Keluaran jangka menengah diarahkan pada integrasi modul ke dalam kurikulum mitra dan pengembangan komunitas praktik lintas negara. Diseminasi dilakukan melalui seminar bersama, buku, dan artikel ilmiah untuk jurnal pengabdian kepada masyarakat. Desain ini selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan terkait pendidikan berkualitas dan keberlanjutan komunitas, dengan menempatkan literasi budaya sebagai kompetensi kewargaan untuk memperkuat kohesi sosial di kawasan serumpun.

## **KESIMPULAN**

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) bertajuk *Kolaborasi Internasional Unesa dan UiTM: Literasi Budaya Melalui Penulisan Cerita Berbasis Graphic Organizer* berhasil mencapai tujuan utamanya dalam meningkatkan literasi budaya lintas negara. Melalui workshop yang dirancang secara partisipatif dan kolaboratif, mahasiswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam penulisan cerita rakyat menggunakan metode graphic organizer, tetapi juga mampu memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam folklor Indonesia dan Malaysia.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada beberapa aspek, mulai dari pemahaman folklor, literasi budaya, relevansi cerita, pemanfaatan graphic organizer, hingga keterampilan menulis. Peningkatan ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis analisis cerita lama, modifikasi elemen narasi, dan penciptaan cerita baru yang kontekstual mampu membantu mahasiswa menghasilkan karya kreatif tanpa kehilangan nilai moral yang terkandung dalam tradisi.

Selain itu, kolaborasi internasional antara Unesa dan UiTM telah memperkuat komunikasi lintas budaya, menumbuhkan sikap toleransi, serta rasa saling menghargai di antara mahasiswa kedua negara. Program ini juga berkontribusi terhadap pencapaian SDGs Poin 4 (pendidikan berkualitas) dan Poin 11 (kota dan komunitas berkelanjutan) dengan mendorong pembelajaran yang inklusif, kreatif, dan berorientasi pada penghargaan terhadap keberagaman budaya. Dengan demikian, PKM ini tidak hanya bermanfaat dalam ranah akademik, tetapi juga berdampak pada penguatan hubungan harmonis antar bangsa melalui literasi budaya yang berkelanjutan.

## **PENGHARGAAN**

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada **Universitas Negeri Surabaya (Unesa)** dan **Universiti Teknologi MARA (UiTM) Malaysia** yang telah menjadi mitra kolaborasi dalam program ini, sehingga kegiatan literasi budaya lintas negara dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan yang setulusnya ditujukan kepada anggota PKM dan seluruh **mahasiswa peserta workshop**, baik dari Unesa maupun UiTM, atas partisipasi aktif, dedikasi, serta kontribusi

mereka dalam menyukseskan kegiatan ini. Berkat keterlibatan semua pihak, program ini tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan literasi budaya dan penulisan, tetapi juga mempererat hubungan persahabatan serta kerja sama internasional yang lebih harmonis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Elia, E. A., Setiawan, R., Susanto, F., & Andanty, F. D. (2025). Sastra, Kosakata, dan Gamifikasi: Sebuah Eksplorasi Literasi Bahasa Inggris untuk Anak. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(3), 389-402.
- Zahro, N. I., Purwaningrum, J. P., Sutono, S. B., & Purwoko, R. Y. (2025). Pendampingan Penguatan Literasi bagi Karang Taruna Desa Kandangmas untuk Mewujudkan Kandangmas Sebagai Desa Cerdas. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(3), 403-412.
- Adiaya, I., Diana, N., Yanti, K., & Kusumaningsih, N. (2024). Pelestarian budaya Bali melalui seni arja menjadi desa budaya di desa keramas, Gianyar. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 3(11), 919-926. <https://doi.org/10.58344/locus.v3i11.3303>
- Astari, D., Banjarnahor, Y., Sihite, L., & Batubara, A. (2024). Pendekatan pendidikan integratif dalam menanggulangi westernisasi pada generasi muda. *Diksima*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.8>
- Azzahra, D., Dewi, D., & Hayat, R. (2024). Melestarikan adat budaya pada siswa sekolah dasar di desa kebulen. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(3), 1873-1879. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i3.14603>
- Goodfellow, R. (2011). Literacy, literacies and the digital in higher education. *Teaching in Higher Education*, 16(1), 131-144. <https://doi.org/10.1080/13562517.2011.544125>
- Hernandez-Selles, N., Carril, P., & Sanmamed, M. (2020). Interaction in computer supported collaborative learning: an analysis of the implementation phase. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-020-00202-5>
- Kustedja, E., & Zaafir, K. (2024). Transformasi pengelolaan nilai budaya dan nilai religi tari piring (sebuah komoditi?). *Focus*, 5(1), 67-78. <https://doi.org/10.26593/focus.v5i1.8028>
- Li, C., Ip, H., Wong, Y., & Lam, K. (2020). An empirical study on using virtual reality for enhancing the youth's intercultural sensitivity in Hong Kong. *Journal of Computer Assisted Learning*, 36(5), 625-635. <https://doi.org/10.1111/jcal.12432>
- O'Dowd, R. (2018). From telecollaboration to virtual exchange: state-of-the-art and the role of unicollaboration in moving forward. *Journal of Virtual Exchange*, 1, 1-23. <https://doi.org/10.14705/rpnet.2018.jve.1>
- Pangrazio, L., Godhe, A., & Ledesma, A. (2020). What is digital literacy? A comparative review of publications across three language contexts. *E-Learning and Digital Media*, 17(6), 442-459. <https://doi.org/10.1177/2042753020946291>
- Pradana, P., Agustini, K., Dantes, G., & Sudatha, I. (2024). The urgency of digital literacy learning in educational units: systematic literature review. *Child Education Journal*, 6(1), 25-33. <https://doi.org/10.33086/cej.v6i1.6100>

- Rahim, A. (2024). Dominasi budaya populer: penguatan nilai-nilai budaya melalui pemanfaatan media sosial. *Al Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2364. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3530>
- Sari, I., Abidin, Z., & Oktaviani, H. (2024). Keberhasilan podcast budaya di YouTube LPP RRI Malang sebagai media belajar kearifan lokal kekinian untuk generasi Z. *JETSAR*, 1(1), 51-57. <https://doi.org/10.70125/jetsar.v1i1y2024a16>
- Syakuro, M., Putro, R., Reswari, A., & Hukamak, S. (2023). Pengenalan tradisi rokat tase' dalam meningkatkan kecintaan budaya lokal anak usia dini. *Satwika Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(2). <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.27334>
- Wang, D. (2024). Online international peer interaction: an exploration of impacts on comprehensive competencies, global perspectives, and cross-cultural communication skills. *Journal of Contemporary Educational Research*, 8(7), 89-94. <https://doi.org/10.26689/jcer.v8i7.7781>
- Fadli, M., & Afwan, B. (2024). Menjejak kearifan lokal: pendampingan memahami budaya daerah sebagai kunci peningkatan kebanggaan identitas. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi Ipteks*, 2(1), 56-62. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i1.359>
- Fatmawati, E., & Safitri, E. (2020). Kemampuan literasi informasi dan teknologi mahasiswa calon guru menghadapi pembelajaran di era revolusi industri 4.0. *Edukasi Jurnal Pendidikan*, 18(2), 214. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i2.1863>
- Ericha, F. and Rahardi, R. (2023). Preservasi nilai-nilai kearifan lokal dalam mantra dayak bakati` pada tradisi barape sawa: kajian antropolinguistik (the preservation of local values in the ritual spell of barape sawa dayak bakati`: an antropolinguistic study). *Indonesian Language Education and Literature*, 9(1), 194. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i1.13444>
- Salma, R., Fajrie, N., & Khamdun, K. (2022). Kemampuan kognitif dalam karya gambar tema budaya lokal kudus pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8005-8017. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3234>
- Sari, I., Abidin, Z., & Oktaviani, H. (2024). Keberhasilan podcast budaya di youtube lpp rri malang sebagai media belajar kearifan lokal kekinian untuk generasi z. *JETSAR*, 1(1), 51-57. <https://doi.org/10.70125/jetsar.v1i1y2024a16>
- Hajura, S. (2022). Shared heritage diplomacy of indonesia and malaysia as soft power in the southeast asia region. *Jurnal Hubungan Internasional*, 10(2), 84-95. <https://doi.org/10.18196/jhi.v10i2.12194>
- Suyidno, S., Mahtari, S., Astuti, Y., & Hadianti, R. (2024). Project-based learning: membiasakan tanggung jawab dan produk kreatif mahasiswa pada lingkungan lahan basah. *Journal of Banua Science Education*, 4(1), 44-52. <https://doi.org/10.20527/jbse.v4i1.254>